



JOGJA KITA

Melihat Lebih Dekat Kampung Hijau RW 13 Kauman Ngupasan Gondomanan

Punya Sumber Air Sendiri, Warga Bisa Mandi Pakai Shower

Awalnya hanya ingin menghijaukan kampung supaya tidak panas, warga RW 13 Kauman Ngupasan Gondomanan Jogja kini bisa mendapatkan manfaat dari pohon yang ditanam. Bahkan mereka juga memiliki sumber air yang dikelola sendiri. Berbagai penghargaan pun mereka dapatkan.

SUASANA hijau langsung terasa begitu memasuki kampung hijau di RW 13 Kauman. Kampung hijau yang berada di Kauman tersebut tiap penggal jalan kampung dan rumah warga ditanami berbagai tanaman. Awalnya keinginan warga menanam pohon di lingkungannya karena untuk mencegah polusi dan panas udara.

Maklum saja, Kauman tepat berada di tengah kota dengan pemukiman yang padat. Tapi saat ini keberadaan kampung hijau yang menyabet predikat kampung hijau terbaik Kota Jogja 2017 tersebut sudah dikembangkan dengan pembuatan sumur yang bisa dialirkan untuk seluruh rumah. Dengan membentuk Kelompok Pemakai Air (Pokmair)

"Puluhan tahun kami rasakan air PAM itu keruh, *netesnya* sedikit bahkan sering macet," jelas Ketua RW 13 Kauman Rohib Winastuan kemarin. Sebelumnya RW yang dihuni 34 kepala keluarga ini sebagian besar dialiri air PDAM yang mengalirnya sangat terbatas. Kondisi ini dirasakan sejak 30 tahun lamanya.

Warga di kampung di utara Masjid Gede Kauman Jogja itu kemudian menginisiasi membuat sumber air sendiri. Dengan pokmair warga membuat sumur suntik sedalam 20 meter yang dialirkan dengan toren ke 34 KK di sana.

Ketika dana yang dibutuhkan terkumpul sebesar Rp 70 juta, dari hasil berbagai macam donatur termasuk Pemkot, kemudian dirancang untuk pembangunan

sumber air itu sendiri. Tapi ada persoalan lain.

"Kami *kan* gak punya lahan, lahan kami gak ada. Lingkungan RW kami pun juga sempit-sempit," kata Rohib.

Setelah duduk bersama keluarganya yang memiliki lahan kosong di dua titik, akhirnya secara kesepakatan bersama menggunakan lahan tersebut. Kemudian dibangun dua titik sumber air dibagi ke dalam dua. Masing-masing pokmair terdiri dari 17 KK.

"Akhirnya warga mempunyai air yang melimpah, yang biasanya mandi susah *nyiduk* sekarang pada pakai *shower*," katanya.

Kedalaman sumur masing-masing berbeda. Dikarena-

kan sumur yang satu merupakan sumur asli dengan kedalaman 10 sampai dengan 12 meter saja. Satu lagi adalah sumur bor dengan kedalaman 20 meter.

"Tanah di sini kalau dengan kedalaman sekian sudah mengandung zat besi, tapi *airnya* bersih," tuturnya.

Kebutuhan air di RW 13 itu digunakan untuk mandi cuci kakus (MCK), kebutuhan makan, dan minum. Lokasi sumur itu juga didesain dengan budidaya tanaman hidroponik. Agar kandungan oksigen tetap ada. Disamping itu untuk penghijauan kembali.

"Dulunya kampung ini punya *image* kampung santri yang kumuh dan kotor," jelas Rohib.

Itu yang membuat warga memperbanyak peng-

	Sifat	Tindak Lanjut
1. ...	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2. ...	<input type="checkbox"/> Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3. ...	<input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pors
4. ...		



hijauan juga tampak dilakukan di setiap lorong-lorong rumah warga. Rohib menggerakkan ini tujuannya untuk penghijauan kembali, menciptakan udara segar dan oksigen, serta menggerakkan masyarakat agar hidup bersih.

Dan istimewanya lagi dibanding yang lain di RW ini menyediakan keran diluar rumah tujuannya untuk menyiram tanaman yang ada dilorong-lorong tersebut. "Sekarang tinggal bagaimana bersama untuk merawatnya, apalagi mesin ini dipakai terus - menerus," jelasnya.

Satu sumur yang mengalir 17 KK dinilai Rohib butuh perawatan yang berkelanjutan guna menjaga mesin tetap hidup normal. Tapi biayanya diklaim lebih murah dari berlangganan PDAM. "jika berlangganan PDAM ada yang Rp60 ribu-Rp300 ribu per bulan, dengan pokmair dikenakan biaya ganti listrik sebulan Rp30 ribu," ungkapnya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja Suyana mengatakan kampung hijau perkotaan merupakan ikhtiar menyiapkan kampung menghadapi perubahan iklim. "Kampung hijau itu rohnya menyiapkan masyarakat dan lingkungan menghadapi perubahan iklim," jelasnya.

Bentuknya, lanjut Suyana, tidak harus dalam fisik berupa kampung yang banyak ditanami tanaman atau pohon. "Tanam pohon itu bagian kecil saja," tuturnya. Yang digenjut dalam kampung hijau perkotaan juga perilaku masyarakat yang hemat energi, seperti dengan menggunakan lampu hemat energi, memperbanyak sumur resapan dan biopori. "Ya banyak menanam, hemat air, hemat energi," sambungnya.

Tujuan dari kampung hijau perkotaan yang sudah tersebar di 45 kelurahan di Kota Jogja itu, adalah jika terjadi perubahan iklim masyarakat tetap bisa bertahan dan tidak terdampak. Mantan Kepala Disperindag-koptan Kota Jogja itu mencontohkan seperti jika terjadi krisis air, masyarakat tetap bisa memperoleh dari air hujan yang disimpannya. (**/cr15/prs/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Gondomanan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Ngupasan			
3. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005